

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v10i3.4422>

# Perilaku Semantis Preposisi ‘*Alā* pada *Arbain an-Nawawi*

Muhammad Fauzan Majid<sup>1\*</sup>, Basuni Imamuddin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia,  
Jalan Lingkar, Pondok Cina, Depok, 16424.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: [basunima@gmail.com](mailto:basunima@gmail.com)

**Abstract** – This paper focuses on the semantic study of the preposition ‘*alā* in *Arbain an-Nawawi* published by Pustaka Syabab. This article analyzes the meaning, function, translation shift and equivalents of the preposition ‘*alā* descriptively analytically. This paper is designed qualitatively, and data collection is carried out using documentary technique. This paper uses the classification of the meaning of the preposition ‘*على* / *alā*’ according to al-Ghalayini and Leech’s concept of meaning. This study analyzes to find the preposition ‘*alā* that is not directly connected to a personal pronoun in each hadith, and find their semantic meaning. The results of the study show that the preposition ‘*alā* that are not directly connected to the personal pronoun in *Arbain an-Nawawi* is 23 prepositions. The preposition ‘*alā* meaning *isti’lā*’ totals 5 (21.7%), *mujāwazah* totals 5 (21.7%), *ta’līl* totals 2 (8.7%), *ibtidā’ al-ghāyah* totals 1 (4.35%), *ilsāq* totals 1 (4.35%), *zarfiyyah* totals 8 (34.8%), and *istidrāk* totals 1 (4.35%). ‘*Alā* contains 23 conceptual prepositions, 23 thematic prepositions, 7 connotative prepositions, 4 social prepositions, 8 affective prepositions, 2 reflective prepositions, and 9 collocative prepositions. This article can be a reference for Arabic-Indonesian translation of the preposition ‘*alā*’s meaning for contextual translation types and its equivalents.

**Abstrak** – Artikel ini memfokuskan kajian semantis preposisi ‘*alā* pada *Arbain an-Nawawi* yang diterbitkan oleh Pustaka Syabab. Artikel ini menganalisis makna, fungsi, pergeseran terjemahan dan padanan preposisi ‘*alā* secara deskriptif analitis. Artikel ini dirancang secara kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumenter. Artikel ini menggunakan klasifikasi makna preposisi ‘*على* / *alā*’ menurut al-Ghalayini dan konsep makna dari Leech. Peneliti melakukan analisis untuk menemukan preposisi ‘*alā* yang tidak terhubung langsung dengan pronomina persona pada setiap hadits, lalu menganalisis ulang untuk mengetahui makna semantisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preposisi ‘*alā* yang tidak terhubung langsung dengan pronomina persona pada *Arbain an-Nawawi* sebanyak 23 preposisi. Preposisi ‘*alā* bermakna *isti’lā*’ berjumlah 5 (21.7%), *mujāwazah* berjumlah 5 (21.7%), *ta’līl* berjumlah 2 (8.7%), *ibtidā’ al-ghāyah* berjumlah 1 (4.35%), *ilsāq* berjumlah 1 (4.35%), *zarfiyyah* berjumlah 8 (34.8%), dan *istidrāk* berjumlah 1 (4.35%). ‘*Alā* mengandung makna konseptual 23 preposisi, tematik 23 preposisi, konotatif 7 preposisi, sosial 4 preposisi, afektif 8 preposisi, reflektif 2 preposisi dan kolokatif 9 preposisi. Artikel ini dapat menjadi acuan penerjemahan Arab-Indonesia makna preposisi ‘*alā* untuk jenis terjemahan kontekstual serta padanannya.

**Keywords** - ‘*alā*, *Equivalent*, *Preposition*. *Semantics*.

## PENDAHULUAN

Linguistik adalah satu cabang ilmu yang mengkaji mengenai sistem bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota sosial untuk berkomunikasi. "Linguistik adalah ilmu tentang bahasa" (Kridalaksana, 2009:7). Linguistik sering disebut sebagai linguistik umum karena bersifat menyeluruh. "Kata linguistik umum dapat

didefinisikan pula sebagai studi bahasa secara umum" (Suhardi, 2016: 14). Linguistik menghasilkan penelitian berdasarkan fakta dan bukan hasil rekayasa dalam berbagai kepentingan. Pemahaman mengenai hakikat bahasa sangat penting bagi disiplin ilmu linguistik. Hakikat bahasa dibentuk dengan berbagai aspek, salah satunya adalah semantik. Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna. "Semantik merupakan

bidang linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa" (Darmojuwono, 2009: 114). Salah satu unsur penting dalam struktur bahasa adalah preposisi. Hal ini selaras dengan pernyataan Husni dan Zaher (2020): "*Prepositions are very important for the structure of writing and speech. They are a basic building block of sentences with an important cohesive function*". Preposisi adalah kelas kata yang digunakan untuk menghubungkan nomina atau pronomina dengan kata atau frasa lain dalam sebuah kalimat.

Preposisi dalam bahasa Arab dikenal dengan حروف الجر *hurūf al-jarr*/. Sebagaimana bahasa lainnya, preposisi dalam bahasa Arab bisa memiliki makna yang beragam. Satu preposisi dalam bahasa Arab bisa memiliki lebih dari satu makna tergantung konteksnya. Ryding (2005) menyatakan bahwa preposisi bahasa Arab menurut konsep bahasa Arab modern yang baku ada dua, yakni preposisi yang sebenarnya dan semi preposisi. Preposisi terdiri sepuluh bagian antara lain / ب *bi* /, / ل *li* /, / ك *ka* /, / في *fi* /, / من *min* /, / عن *an* /, / إلى *ilā* /, / على *alā* /, / حتى *hattā* /, dan / منذ *mundhu* /. Preposisi / على *alā* / memiliki makna dasar 'di atas' atau 'pada'. Akan tetapi, 'alā memiliki kelebihan makna atau pelebaran semantik yang memungkinkan makna menjadi lebih luas tergantung pada konteks kalimat. Contohnya adalah konstruksi / وَضَعَ الْكِتَابَ عَلَى الْمَائِدَةِ *waḍa'a al-kitāba 'alā al-mā'idah* / 'dia meletakkan buku di atas meja', 'alā bermakna posisi secara fisik. Preposisi 'alā juga bisa bermakna kondisi, / هُوَ عَلَى الْحَقِّ *huwa 'alā al-ḥaqqi* / 'dia berada di pihak yang benar'.

Sebelumnya sudah ada penelitian yang dilakukan oleh Sardaraz, Rashid dan Nusrat (2022) mengenai preposisi 'alā dalam Al-Qur'an dari perspektif metafora. Di sisi lain, Mat dan Nokman (2016) meneliti retorika Arab (*balaghah*) dengan menganalisis preposisi *fi* dan 'alā secara sintaks-semantik dalam Al-Qur'an. Sementara itu, terdapat penelitian berupa analisis tekstual dan kontekstual hadits Arbain An-Nawawi tentang niat yang dilakukan oleh Alfinnatturrohman, Fitri dan Hidayah (2023) dan tentang mengubah kemungkaran yang dilakukan oleh Rozi dan Imamuddin (2025). Beberapa studi lain membahas Al-Qur'an dan hadits dari elemen linguistiknya, namun belum ada penelitian yang membahas preposisi 'alā dalam Arbain An-Nawawi. Hal ini menjadikannya sangat penting dalam analisis dan kajian semantik.

Dalam menganalisis preposisi 'alā, penulis akan mengkaji penggunaannya dalam Arbain An-Nawawi yang diterbitkan oleh Pustaka Syabab

(2018), kumpulan hadits yang dihafal dalam program hafalan Mutun Tholibul Ilmi di Masjid Nabawi pada semester satu. Tim Ahli Akademi Matan menerjemahkan kumpulan hadits ini agar bisa dimanfaatkan oleh para penghafal. Terkadang ada beberapa lafadh hadits yang tidak sama antara satu cetakan dengan cetakan lainnya. Oleh karena itu, hadits yang diambil dari Mutun Tholibul Ilmi yang sudah diteliti langsung dari manuskrip-manuskrip asli tulisan tangan yang ditelaah oleh Al-Qoshim.

Penulis telah mengkaji berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini dan menemukan sejumlah penelitian sebelumnya yang menjadi referensi utama dalam memperkuat serta mendukung landasan teoritis penelitian ini. Penelitian Hifni, Nabila, Rihabibah, dan Ilfi (2023) yang berjudul "Koneksi Verba (*Fi'il*) dengan Preposisi (*Harf Jar*): Kajian Terhadap *Harfu Ta'diyah 'Alā*" berfokus pada hubungan antara verba dan preposisi / على *alā* / dalam bahasa Arab. Kajian ini menganalisis bagaimana preposisi 'alā mempengaruhi makna dan struktur kalimat ketika digunakan dengan berbagai verba. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti implikasi sintaksis, seperti perubahan makna berdasarkan konteks serta dampaknya dalam penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian Azis Zulfian Adisianto dan Mohammad Masrukhi (2024) yang berjudul "Analisis Komponensial Makna Preposisi Lokatif Bahasa Arab: Sebuah Penelusuran Awal" membahas makna preposisi lokatif dalam bahasa Arab, termasuk على *'alā* /, dengan menggunakan pendekatan analisis komponensial. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan membandingkan perbedaan makna antara berbagai preposisi lokatif, seperti 'alā, *fī*, dan *taḥta*. Studi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nuansa makna dari masing-masing preposisi berdasarkan konteks penggunaannya dalam bahasa Arab. Penelitian ini membantu dalam pemahaman sintaksis, penerjemahan serta aplikasi dalam kajian linguistik dan pembelajaran bahasa Arab.

Penelitian Kamalie (2000) yang berjudul "Padanan proposisi bahasa Arab 'Alā dan Li dalam Bahasa Indonesia: Analisis terhadap Teks Al-Qur'an dan Terjemahannya" mengkaji padanan preposisi على *'alā* / dan / ل *li* / dalam bahasa Indonesia dengan berfokus pada terjemahan Al-Qur'an. Studi ini menganalisis bagaimana kedua preposisi tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan makna dalam bahasa Arab serta konteks

penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesesuaian makna antara bahasa sumber (Arab) dan bahasa target (Indonesia) dengan pendekatan linguistik dan terjemahan serta melihat apakah terdapat perbedaan atau pergeseran makna dalam proses penerjemahan. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para penerjemah dan pembelajar bahasa Arab dalam memahami makna preposisi secara lebih akurat.

Penelitian ini berdasarkan dua teori klasifikasi makna. Teori pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah klasifikasi makna preposisi على /alā/ menurut al-Ghalayini. Al-Ghalayini adalah seorang ulama, penulis dan ahli bahasa Arab terkenal. Banyak dari karyanya yang monumental dan merupakan buku populer serta digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama di kalangan pencinta bahasa Arab di berbagai negara. Al-Ghalayini (2005) dalam bukunya yang berjudul *جامع الدروس العربية "Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah"* menjelaskan bahwa 'alā memiliki delapan makna. Delapan makna ini yaitu /استعلاء isti'lā' 'ketinggian', /مصاحبة muṣāḥabah 'kebersamaan', /مجازة mujāwazah 'melampaui', /تعليل ta'līl 'penyebab', /ابتداء ibtidā' al-ghāyah 'titik awal', /إلصاق ilṣāq 'melekat', /ظرفية zarfiyyah 'keterangan tempat atau waktu', dan /استدراك istidrāk 'koreksi'.

Isti'lā' pada umumnya mengandung maksud menunjukkan posisi sesuatu berada di atas yang lainnya, baik secara fisik maupun abstrak. Makna ini mempunyai karakteristik menunjukkan sesuatu yang berada di posisi lebih tinggi atau menguasai. Muṣāḥabah bermakna keterangan kebersamaan. Makna mujāwazah memiliki maksud ingin menjelaskan sesuatu atau hal yang menunjukkan sudah lewat atau menjauh dari sesuatu. Ta'līl pada umumnya memiliki makna menyatakan sebab, alasan, atau motivasi. Hal ini selaras dengan pernyataan Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah (2004) dalam kamus Al-Mu'jam al-Wasīṭ yang menjelaskan makna ta'līl yaitu menyebutkan sebab atau alasan. Ibtidā' al-ghāyah memiliki arti 'dari' sebagai batas permulaan tempat atau waktu. Ilṣāq memiliki arti 'dengan' atau sinonim preposisi bi. Makna zarfiyyah pada umumnya memiliki arti 'di' atau 'pada'. Makna ini mempunyai karakteristik menyatakan tempat, waktu atau kondisi. Istidrāk memiliki makna perbaikan, balasan, atau tindakan atas sesuatu yang buruk.

Teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik yang dikenalkan oleh Leech. Teori ini akan digunakan untuk menganalisis bagaimana kata-kata yang terdapat dalam teks tersebut membentuk makna yang dapat dipahami oleh pembaca. Leech (1981) dalam bukunya *Semantics: The Study of Meaning* mengembangkan pendekatan semantik yang membedakan berbagai jenis makna dalam bahasa. Teori ini dianggap relevan karena mampu menjelaskan variasi makna yang terkandung dalam satu bentuk preposisi secara menyeluruh. Yunira, dkk (2019) menyatakan bahwa Leech membedakan makna menjadi tujuh jenis yang memiliki tiga kategori besar yaitu makna konseptual, asosiatif dan tematik. Leech menjelaskan adanya lima jenis makna asosiatif: konotatif, sosial, afektif, reflektif dan kolokatif. Penggabungan teori al-Ghalayini dan teori Leech sangat membantu pembaca untuk memahami makna preposisi 'alā/ pada Arba'in an-Nawawi.

Makna konseptual merupakan makna dasar yang bersifat denotatif dan objektif yakni makna dapat dijelaskan secara logis dan kognitif. Konotatif yaitu makna apa yang dikomunikasikan berdasarkan apa yang dirujuk oleh bahasa, lebih dari sekadar murni konseptualnya. Hal ini selaras dengan pernyataan "Leech calls connotative meaning was the communicative value an expression has by virtue of what it refers to over and above its purely conceptual content" (Umagandhi & Vinothini, 2017:72). Sosial yaitu makna yang menunjukkan informasi sosial dari suatu ungkapan. Makna afektif yaitu makna yang menunjukkan sikap atau perasaan pembicara terhadap sesuatu. Reflektif yaitu makna yang terjadi ketika satu kata memiliki beberapa makna, dan makna lain yang berdekatan dapat mempengaruhi interpretasi makna utama. Makna kolokatif yaitu makna yang timbul dari kebiasaan suatu kata muncul bersama kata tertentu. Makna tematik adalah makna yang berkaitan dengan penyusunan struktur kalimat dan fokus informasi. Makna idiomatik adalah makna yang tidak bisa dipahami secara harfiah dari kata-katanya, melainkan merupakan makna khusus yang terbentuk dari gabungan beberapa kata yang sudah menjadi satu kesatuan makna dalam suatu bahasa.

Berdasarkan uraian latar belakang, studi pustaka, dan kerangka teori yang telah dijelaskan, penulis merumuskan dua pokok permasalahan yang akan dibahas. Pertama, jenis makna semantis apa saja yang dimiliki preposisi 'alā dalam Arba'in an-Nawawi berdasarkan klasifikasi makna 'alā oleh al-Ghalayini. Kedua, apa saja makna preposisi 'alā

yang muncul dari konteks sesuai dengan konsep makna oleh Leech pada Arbain An Nawawi. Penelitian ini bertujuan memberi gambaran yang lebih mendalam tentang perilaku semantis salah satu preposisi bahasa arab yaitu preposisi 'alā pada Arbain an-Nawawi yang meliputi dua permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penerjemahan Arab-Indonesia preposisi 'alā untuk jenis terjemahan kontekstual. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peminat studi bahasa Arab untuk memahami makna preposisi 'alā apa saja yang muncul dari konteks pada Arbain an-Nawawi.

Peneliti akan membatasi penelitian pada Arbain an-Nawawi dan terjemahannya versi Tim Ahli Akademi Matan Pustaka Syabab (2018) agar terfokus pada satu sumber dan hasilnya lebih spesifik. Preposisi 'alā yang diteliti merupakan preposisi 'alā yang berdiri sendiri dan tidak terhubung langsung dengan pronomina persona. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memberikan pengetahuan bahwa preposisi ' / على alā/ pada Arba'in an-Nawawi memiliki makna dasar dan makna kontekstual yang bergantung pada penggunaannya dalam kalimat. Hal ini membuat kita dapat memahami bagaimana preposisi ' / على alā/ digunakan dalam berbagai konteks dan bagaimana makna dan padanannya dapat berubah tergantung pada konteks kalimat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif Analitis dengan Pendekatan Kualitatif yaitu metode yang berhubungan dekat dengan kehidupan nyata dari yang diteliti (Somantri, 2005). Penulis mengumpulkan data berupa dokumen dan melakukan tinjauan pustaka dan analisis data didukung dengan dokumen lain berupa buku dan artikel jurnal. Data dianalisis dan dibahas secara makna, bukan angka dan statistik saja. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks hadits dan terjemahannya dari Arba'in an-Nawawi yang diterbitkan oleh Pustaka Syabab (2018). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Studi Dokumentasi yaitu metode yang melengkapi metode observasi dan metode wawancara dalam penelitian kualitatif. Studi dokumentasi berarti memilah data dan informasi dari dokumen yang ada lalu mengkajinya sesuai dengan fokus penelitian, dalam studi ini dengan mempelajari hadits yang mengandung preposisi ' / على alā/. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan konteks dan makna

yang menggunakan teori al-Ghalayini dan teori Leech.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengetahui makna semantis preposisi 'alā pada Arbain an-Nawawi yang diterbitkan oleh Pustaka Syabab, peneliti melakukan analisis untuk menemukan preposisi 'alā yang tidak terhubung langsung dengan pronomina persona pada setiap hadits. Peneliti menemukan 23 preposisi 'alā. Setelah itu, peneliti melakukan analisis ulang untuk mengetahui makna semantis preposisi 'alā apa saja berdasarkan teori yang telah disebutkan. Berdasarkan hasil analisis terhadap preposisi 'alā pada Arbain an-Nawawi, dari delapan makna preposisi 'alā menurut al-Ghalayini, hanya terdapat tujuh makna preposisi 'alā yaitu:

**Preposisi ' / على alā/ yang bermakna الاستعلاء /isti'lā' 'ketinggian'**

Berikut ini adalah beberapa data makna isti'lā' preposisi 'alā pada Arbain an-Nawawi.

وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ (1)  
/wa waḍa'a kaffayhi 'alā fakhidhayhi/

'dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas paha beliau' (Muslim, no. 8).

Makna 'alā pada data (1) dapat dianalisis melalui jenis makna konseptual dan makna tematik. Sesuai konteks hadits ini, preposisi ' / على alā/ menunjukkan lokasi atau tempat menempelnya suatu benda di atas permukaan benda lain. Kalimat tersebut mengandung makna bahwa seseorang meletakkan kedua telapak tangannya berada di atas kedua paha Nabi secara fisik. Makna tematik pada penggunaan preposisi ' / على alā/ setelah objek / كَفَّيْهِ kaffayhi/ 'kedua telapak tangannya' menunjukkan fokus perbuatan yaitu tindakan meletakkan tangan di atas paha, menggambarkan sikap duduk dan ketertiban dalam gerakan. Penempatan konstruksi ini dalam urutan kalimat menunjukkan kejelasan dan urutan tindakan dalam konteks hadits.

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ (2)  
/inna Allāha kataba al-ihsāna 'alā kulli shay'in/

'Sesungguhnya Allah menetapkan untuk berbuat baik atas segala sesuatu' (Muslim, no. 1995).

Preposisi 'alā pada data (2) dapat dianalisis melalui jenis makna konseptual, tematik dan kolokatif.

Secara konseptual mengandung makna pengenaan kewajiban atau keharusan terhadap sesuatu. Verba / كَتَبَ kataba/ dalam konteks ini bermakna ‘menetapkan’ atau ‘mewajibkan’, bukan sekedar ‘menulis’. Oleh karena itu, كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ /kataba al-ihsāna ‘alā kulli shay’in/ mengandung pengertian bahwa Allah mewajibkan sikap berbuat baik kepada semua makhluk dalam segala urusan. Maka, preposisi / عَلَى alā/ berfungsi untuk menunjukkan bahwa seluruh makhluk adalah pihak yang dibebani atau dikenai kewajiban ihsan, menjadikannya bermakna tanggung jawab. Secara tematik, struktur kalimat yang menempatkan كَلَّمَ شَيْءٍ /kullu shay’in/ setelah / عَلَى alā/ memberi penekanan bahwa semua makhluk atau segala hal adalah pihak yang dikenai kewajiban tersebut. Susunan ini memperjelas bahwa perintah Allah tersebut bersifat universal dan menyeluruh. Kolokasi preposisi عَلَى ‘alā/ setelah verba seperti / كَتَبَ kataba/ dalam teks keagamaan sering kali menunjukkan makna idiomatik yaitu konteks hukum atau moral yang bersifat mengikat. Al-Mahalli & al-Suyuthi (2000) menyatakan bahwa kataba bermakna farāḍa ‘mewajibkan’. Oleh karena itu, / عَلَى alā/ di sini menimbulkan asosiasi makna otoritas ilahi, tanggung jawab moral, dan cakupan universal dari perintah tersebut.

(3) إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي  
/innī ḥarramtu aẓ-ẓulma ‘alā nafsi/

‘Sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku’ (Muslim, no. 2557).

Makna ‘alā pada data (3) dapat dianalisis melalui jenis makna konseptual, tematik, afektif, dan kolokatif. Secara konseptual, kalimat حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي / ḥarramtu aẓ-ẓulma ‘alā nafsi/ menunjukkan relasi pembebanan larangan yang ditujukan kepada subjek tertentu, yakni / نَفْسِي nafsi/ ‘diriku sendiri’. Preposisi ‘alā berfungsi menandai objek yang menjadi sasaran dari kezaliman. Preposisi ‘alā mengindikasikan bahwa kezaliman tidak diperbolehkan ditujukan kepada Allah, sehingga makna konseptualnya mengarah pada batasan hukum moral. Secara tematik, / عَلَى alā/ menghubungkan antara tindakan / حَرَمْتُ ḥarramtu/ ‘mengharamkan’ dengan objek kezaliman yang ditujukan pada ‘diriku sendiri’. Penempatan preposisi ini menekankan bahwa yang dibebaskan dari kezaliman adalah subjek yang menjadi pusat kalimat yaitu Allah. Preposisi ini memainkan peranan penting dalam memfokuskan tema larangan kezaliman sebagai sesuatu yang tidak boleh terjadi. Secara makna afektif, konstruksi ini menciptakan

kesan emosional positif bagi pembaca bahwa Allah bukanlah tuhan yang zalim, melainkan adil secara mutlak. Preposisi / عَلَى alā/ menjadi bagian dari konstruksi semantik yang memperkuat keterikatan moral dan komitmen ilahi terhadap prinsip keadilan. Secara kolokatif, preposisi / عَلَى alā/ yang digunakan bersama verba / حَرَّمَ ḥarrama/ dan objek / نَفْسٍ nafs/ menimbulkan makna idiomatik yaitu pembatasan terhadap tindakan tertentu. Dalam teks-teks hukum atau etika Islam, konstruksi seperti ini lazim digunakan untuk menunjukkan bentuk pengharaman yang bersifat personal, tetapi mengikat secara prinsip.

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ (4)  
/kullu al-muslimi ‘alā al-muslimi ḥarām/

‘Setiap muslim atas muslim lainnya haram’ (Muslim, no. 2564).

Makna ‘alā pada data (4) dapat dianalisis melalui jenis makna konseptual dan tematik. Secara konseptual, alā menandai relasi tanggung jawab antara satu muslim kepada muslim lainnya. Segala sesuatu yang dimaksud menjadi hal yang terlarang yang melekat dalam relasi sosial dan moral antar individu. Secara tematik, / عَلَى alā/ menghubungkan objek tanggung jawab dengan subjek yang dikenakan tanggung jawab tersebut (/ كُلُّ الْمُسْلِمِ kullu al-muslimi/). Preposisi ini menunjukkan hubungan semantis antara ‘muslim’ dan ‘muslim lainnya’. Secara makna sosial, penggunaan / عَلَى alā/ menimbulkan konotasi norma sosial dan nilai moral yang mengatur interaksi antar individu dalam komunitas muslim.

وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُغِيرٍ (5)  
/wa man yassara ‘alā mu‘sir/

‘Barangsiapa yang memberi kemudahan orang yang kesulitan (hutang)’ (Muslim, no 2699).

Makna ‘alā pada data (5) dapat dianalisis melalui jenis makna konseptual dan tematik. Secara konseptual menunjukkan relasi penerima manfaat atau sasaran tindakan. Preposisi / عَلَى alā/ menandakan bahwa kemudahan yang diberikan diarahkan kepada orang yang sedang dalam kesulitan. Secara tematik, / عَلَى alā/ menghubungkan pelaku tindakan yaitu orang yang memudahkan dengan penerima tindakan yaitu orang yang dipermudah. Preposisi ini menegaskan hubungan antara orang yang memberi kemudahan dan orang yang mendapat kemudahan dalam struktur semantik kalimat. Secara asosiatif, penggunaan عَلَى

‘alā/ dalam konteks ini menimbulkan konotasi empati dan bantuan sosial. Makna ini termasuk tipe afektif, karena berkaitan dengan perasaan dan hubungan interpersonal berupa sikap kebaikan dan kemurahan hati.

**Preposisi ‘ / على alā/ bermakna المجاوزة /mujaʿwazah/ / ‘melampauai’**

Berikut ini adalah beberapa data makna mujaʿwazah preposisi ‘alā pada Arbain an-Nawawi.

وَإِخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ (6)  
/wa ikhtilāfuhum ‘alā anbiyā’ihim/

‘dan menyelisihi para Nabi’ (al-Bukhori, no. 7288 & Muslim, no. 1337).

Makna ‘alā pada data (6) dapat dianalisis melalui jenis makna konseptual, tematik dan kolokatif. Makna ‘alā pada data (6) tidak bermakna fisik ‘di atas’, melainkan bermakna perselisihan terhadap para Nabi. Konstruksi على أنبيائهم /ikhtilāfuhum ‘alā anbiyā’ihim/ tidak sekadar menunjukkan perbedaan pendapat, melainkan menggambarkan penolakan, pertentangan atau bahkan pemberontakan mereka terhadap para Nabi. Secara tematik, preposisi ‘ / على alā/ mengikuti kata /اختلاف ikhtilāf/ yang merupakan bentuk nomina verbal dari /اختلف ikhtalafa/. Lalu penempatan أنبيائهم /anbiyā’ihim/ setelah ‘ / على alā/ menunjukkan bahwa Nabi-Nabi mereka adalah pihak yang menjadi sasaran konflik, bukan sekedar pelengkap biasa. Struktur ini menunjukkan bahwa pusat pertentangan berada pada relasi mereka terhadap para Nabi. Secara asosiatif kolokatif, penggunaan preposisi على ‘alā/ dalam konteks ini memiliki konotasi negatif. Konstruksi /الاختلاف على al ikhtilāfu ‘alā/ dalam bahasa Arab memiliki makna idiomatik yang kerap dipakai untuk menggambarkan penolakan atau pembangkangan.

وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئاً أَدْخُلُ الْجَنَّةَ (7)  
/wa lam azid ‘alā dhālika shay’an a-adkhulu al-jannah?/

‘dan aku tidak menambah selain itu, apakah aku akan masuk surga?’ (Muslim, no. 15).

Makna ‘alā pada data (7) dapat dianalisis melalui jenis makna konseptual, tematik dan kolokatif. Secara konseptual, preposisi ‘alā dalam konstruksi ‘ / عَلَى alā dhālika/ menunjukkan makna acuan atau dasar pijakan terhadap suatu tindakan. Kata ذلك /dhālika/ merujuk pada rangkaian ibadah atau amalan yang telah disebutkan sebelumnya. Preposisi

‘alā mengandung makna penambahan terhadap kerangka amalan yang telah ditetapkan, meskipun dalam konteks ini dinyatakan secara negatif yaitu tidak menambahkan. Secara makna tematik, Penggunaan ‘alā di sini menunjukkan bahwa kerangka dasar /ذلك dhālika/ adalah titik tolak utama dari pembicaraan dan menjadi objek tematik dari tindakan tidak menambah. Penempatan ‘alā setelah verba /أزِدُ azid/ menegaskan bahwa segala kemungkinan penambahan tetap berpijak pada amalan pokok tersebut, menjadikannya pusat tema dalam kalimat. Secara asosiatif, khususnya makna kolokatif, penggunaan preposisi ‘alā dalam bentuk konstruksi ‘ / عَلَى alā dhālika/ memberikan makna idiomatik dalam konteks penegasan batas, kepatuhan terhadap aturan atau kesetiaan terhadap standar tertentu. Penggunaannya dalam hadits ini menegaskan bahwa tidak ada pelampauan.

وَلَا يَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ (8)  
/wa lā yabi’ ba’ḍukum ‘alā bay’i ba’ḍin/

‘dan jangan saling menjual barang yang sedang ditawarkan saudaranya’ (Muslim, no. 2564).

Preposisi ‘alā pada data (8) dapat dianalisis melalui jenis makna konseptual, tematik dan sosial. Secara konseptual, preposisi ‘ / على alā/ menunjukkan relasi tumpang tindih atau penumpukan. Maksudnya, suatu jual beli dilakukan di atas dan mendahului jual beli orang lain. Secara tematik, على ‘alā/ menghubungkan tindakan menjual sebagian dengan konteks transaksi jual beli lain yang sudah ada. Maka dari itu, preposisi ini menunjukkan hubungan temporal dan kontekstual antara dua aktivitas jual beli yang berurutan atau bertumpang tindih. Secara asosiatif, penggunaan ‘ / على alā/ dalam kalimat ini membawa konotasi hubungan kompleks dan ketentuan sosial terkait jual beli. Hal ini karena tindakan jual beli di atas jual beli orang lain dapat menimbulkan masalah hukum dan etika. Makna ini termasuk tipe sosial karena berkaitan dengan aturan dan norma dalam transaksi perdagangan.

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ (9)  
/alā adulluka ‘alā abwābi al-khayr?/

‘Maukah kamu aku tunjukkan pintu-pintu kebajikan?’ (at-Tirmidzi, no. 2616).

Data (9) menunjukkan arah atau tujuan kepada kebaikan. Secara konseptual, preposisi ‘ / على alā/ berfungsi untuk menunjukkan relasi arah atau tujuan dari tindakan menunjukkan. Dalam konteks ini, على ‘alā/ mengindikasikan bahwa objek yang ditunjuk

/ أَبْوَابِ الْخَيْرِ / *abwābi al-khayr*/ adalah hal yang menjadi fokus arah tindakan menunjukkan oleh subjek. Preposisi / عَلَى *alā*/ menyatakan hubungan antara tindakan menunjuk dan objek yang menjadi tujuan penunjukan. Secara tematik, / عَلَى *alā*/ menghubungkan verba / أَذْلُكَ *adulluka*/ dengan objek yang menjadi titik arah penunjukan. Preposisi ini berperan sebagai penghubung antara pelaku tindakan menunjukkan dengan sasaran petunjuk, menegaskan hubungan semantis antara keduanya. Oleh karena itu, / عَلَى *alā*/ berfungsi sebagai penanda target dalam aksi menunjukan. Secara konotatif, preposisi / عَلَى *alā*/ membawa konotasi arah, petunjuk dan posisi. Dalam konteks budaya bahasa Arab, penggunaan / عَلَى *alā*/ dalam tindakan menunjuk menimbulkan gambaran tentang arah yang jelas dan spesifik menuju sesuatu yang positif atau penting. Secara reflektif, *alā abwābi* bukan ‘tunjukkan pintu-pintu kebajikan’ secara literal, tetapi yang dimaksud adalah perbuatan kebaikan.

دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ (10)  
/*dullanī ‘alā ‘amalin*/

‘Tunjukkanlah kepadaku suatu amal’ (Ibnu Majah, no. 4102).

Data (10) memiliki makna tunjukkan aku kepada amal, yaitu arah tujuan. Secara konseptual, preposisi / عَلَى *alā*/ menunjukkan relasi sasaran dari tindakan / دُلَّنِي *dullanī*/. Sesuai konteks ini, / عَلَى *alā*/ berfungsi menandai bahwa / عَمَلٍ *amalin*/ adalah hal yang menjadi fokus petunjuk. Dilihat dari sisi tematik, عَلَى *alā*/ menghubungkan pelaku tindakan yang diperintahkan untuk menunjukkan dengan objek yang menjadi tujuan tindakan tersebut yaitu amalan. Preposisi / عَلَى *alā*/ berfungsi sebagai penanda hubungan antara tindakan menunjuk dan objek yang menjadi tujuan penunjukan.

**Preposisi / عَلَى *alā*/ bermakna / التعليل *ta‘līl*/ ‘penyebab’**

Berikut ini adalah beberapa data makna *ta‘līl* preposisi *alā* pada Arbain an-Nawawi.

وَاعْلَمَنَّ الْأُمَّةُ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ (11)  
/*wa ‘lam anna al-ummah law ijtama‘at ‘alā an yanfa‘uka bishay’in*/

‘Ketahuilah! Seandainya umat manusia bersatu untuk memberikan suatu manfaat kepadamu’ (at-Tirmidzi, no. 2516).

Preposisi *alā* pada data (11) dapat dianalisis melalui jenis makna konseptual, tematik, kolokatif dan

konotatif. Secara konseptual, preposisi / عَلَى *alā*/ dalam / اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ *ijtama‘at ‘alā an yanfa‘uka*/ tidak menunjukkan makna tempat atau arah secara fisik, melainkan makna tujuan kesepakatan atau fokus tindakan kolektif. Dalam hal ini, / اجْتَمَعَتْ عَلَى *ijtama‘at ‘alā*/ mengandung arti bersepakat atau bersatu untuk melakukan sesuatu, yakni memberi manfaat.

Secara tematik, struktur kalimat memperlihatkan bahwa preposisi / عَلَى *alā*/ menghubungkan verba / اجْتَمَعَتْ *ijtama‘at*/ dengan konstruksi / أَنْ يَنْفَعُوكَ *an yanfa‘uka*/, sehingga memperjelas bahwa persatuan umat tertuju pada suatu tindakan. Penempatan konstruksi ini menegaskan bahwa tujuan utama dari persatuan tersebut adalah memberikan manfaat kepada seseorang. Dengan demikian, preposisi عَلَى *alā*/ di sini berfungsi untuk menunjukkan arah niat kolektif dan objek tindakan yang disepakati. Secara asosiatif, dalam struktur bahasa Arab klasik dan keagamaan, konstruksi seperti / اجتمع عَلَى *ijtama‘a ‘alā*/ menunjukkan makna idiomatik yaitu kekuatan konsensus atau kesatuan kehendak terhadap suatu tindakan, baik dalam kebaikan maupun keburukan. Dalam konteks hadits ini, penggunaan / عَلَى *alā*/ dalam konstruksi tersebut mengandung konotasi intensitas niat dan kesungguhan dalam mencapai sesuatu, namun secara keseluruhan hadits ini menyampaikan bahwa meskipun ada kesepakatan umat untuk memberikan manfaat, hal tersebut tetap tidak akan terjadi tanpa izin dan ketentuan Allah. Maka, makna asosiatif dari / عَلَى *alā*/ dalam konteks ini juga menyiratkan keterbatasan kehendak manusia, sekalipun telah disatukan dalam suatu niat kolektif.

وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ (12)  
/*wa in ijtama‘ū ‘alā an yaḍurrūka bishay’in*/

‘dan seandainya mereka bersatu untuk menimpakan suatu bahaya kepadamu’ (at-Tirmidzi, no. 2516).

Preposisi *alā* pada data (12) dapat dianalisis melalui jenis makna konseptual, tematik, kolokatif dan konotatif. Secara konseptual, preposisi / عَلَى *alā*/ dalam konstruksi / اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ *ijtama‘ū ‘alā an yaḍurrūka*/ tidak bermakna tempat, melainkan menunjukkan tujuan kesepakatan atau arah niat tindakan kolektif. Verba / اجتمعوا *ijtama‘ū*/ berarti ‘mereka berkumpul/ bersatu’, dan preposisi عَلَى *alā*/ mengarahkannya pada suatu maksud yaitu أَنْ يَضُرُّوكَ *an yaḍurrūka*/ ‘untuk mencelakakanmu’. Maka, / عَلَى *alā*/ di sini mengandung makna bahwa tujuan utama dari kesepakatan tersebut adalah untuk

mencelakai, menjadikannya preposisi yang menandai fokus niat negatif secara bersama-sama.

Secara tematik, posisi *على* *alā*/ dalam kalimat menegaskan bahwa tujuan dari tindakan kolektif tersebut adalah aktivitas yang disepakati, yakni upaya mencelakai. Penempatan *على أن يضروك* *alā an yaḍurrūka bishay'in*/ menunjukkan bahwa kerangka utama dari tindakan bersatu itu adalah niat mencelakakan, bukan sekadar berkumpul. Secara kolokatif dan konotatif, konstruksi *اجتمعوا على أن يضروك* *ijtima'ū 'alā an yaḍurrūka bishay'in*/ membangun asosiasi makna negatif yang kuat. Dalam konteks bahasa Arab klasik, penggunaan *'alā* bersama verba *اجتمع* *ijtima'a*/ menyiratkan makna idiomatik yaitu kesepakatan kuat dan terorganisir terhadap suatu tujuan, baik dalam kebaikan maupun keburukan. Dalam konteks ini, tujuannya adalah tindakan mencelakakan, sehingga preposisi *'alā* menyiratkan niat jahat kolektif yang terencana.

#### **Preposisi *'على* *alā*/ bermakna *ابتداء الغاية* *ibtidā' al-ghāyah*/ 'titik awal'**

Berikut ini adalah satu data makna *ibtidā' al-ghāyah* preposisi *'alā* pada Arbain an-Nawawi.

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ (13)  
*/buniya al-islāmu 'alā khamsin/*

'Islam dibangun di atas lima hal' (al-Bukhori, no. 8 & Muslim, no. 16).

Makna preposisi *'alā* termasuk ke dalam *ibtidā' al-ghāyah*. Makna ini merupakan sinonim min. Hal ini selaras dengan Adisianto & Masrukhi (2024) yang menyatakan bahwa preposisi *'alā* bisa menjadi sinonim preposisi min. Data (13) dapat dianalisis melalui jenis makna konseptual, tematik, afektif, reflektif dan kolokatif. Secara konseptual, preposisi *'alā* dalam data ini berarti 'di atas', yang menunjukkan landasan atau dasar bangunan. Makna ini menyampaikan bahwa lima rukun Islam adalah fondasi utama yang menopang keseluruhan struktur Islam. Secara tematik, preposisi *'alā* dalam konteks ini memberikan tekanan pada urutan kepentingan atau prioritas dalam struktur keislaman. Penggunaan *'alā* memposisikan lima hal tersebut sebagai pusat perhatian, menjadikannya unsur sentral dalam narasi. Secara afektif membangkitkan rasa keseriusan dan urgensi bahwa kelima hal tersebut bukan pilihan, melainkan keharusan yang menopang keutuhan agama. Secara reflektif menggambarkan bahwa kedudukan Islam sangat bergantung pada kekokohan rukun-rukunnya, sebagaimana bangunan pada fondasinya. Secara kolokatif, konstruksi

*/ بُنِيَ...على* *buniya... 'alā*/ adalah bentuk kolokasi lazim dalam bahasa Arab klasik yang memiliki makna idiomatik yaitu menyampaikan gagasan tentang struktur atau sistem prinsip yang ditopang oleh asas tertentu.

#### **Preposisi *'على* *alā*/ bermakna *الإلصاق* *ilṣāq*/ 'melekat'**

Berikut ini adalah satu data makna *ilṣāq* preposisi *'alā* pada Arbain an-Nawawi.

لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ (14)  
*/law annakum tawakkalūna 'alā Allāhi ḥaqqa tawakkulih/*

'Jika kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal' (Imam Ahmad, no. 205., at-Tirmidzi, no. 2344., an-Nasai, no. 11805., Ibnu Majah, no. 4164).

Berdasarkan data (14) di atas, makna preposisi *'alā* termasuk ke dalam *ilṣāq*. Makna ini merupakan sinonim preposisi bi. Makna ini mempunyai karakteristik digunakan dalam makna keterikatan langsung dan penggunaan alat. Data (14) memiliki makna bersandar yaitu mempercayakan urusan kepada Allah. Secara konseptual, preposisi *'على* *alā*/ menunjukkan relasi sasaran atau objek tindakan yaitu Allah sebagai pihak yang menjadi tempat bertawakal. Preposisi ini menandai fokus tindakan tawakal yang diarahkan kepada Allah. Dilihat dari sisi tematik, *'على* *alā*/ menghubungkan pelaku ('kalian') dengan objek yang dituju ('Allah') dalam tindakan bertawakal. Preposisi ini menggarisbawahi hubungan agen dan penerima dalam konteks semantik kalimat. Secara asosiatif, penggunaan *على* *'alā*/ mengandung konotasi afektif, mencerminkan sikap ketergantungan, kepercayaan dan pengabdian kepada Allah. Makna ini termasuk tipe afektif karena berkaitan dengan nilai emosional dan spiritual dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

#### **Preposisi *'على* *alā*/ bermakna *الظرفية* *zarfiyyah*/ 'keterangan tempat atau waktu'**

Berikut ini adalah beberapa data makna *zarfiyyah* preposisi *'alā* pada Arbain an-Nawawi.

وَإِنَّهُ لَيْسَ بِرَّ عَلَى مَنْ يَسِّرَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ (15)  
*/wa innahu layasīru 'alā man yassarahu llāhu Ta'ālā 'alayh/*

'Namun itu adalah perkara yang mudah bagi siapa yang dimudahkan oleh Allah' (at-Tirmidzi, no. 2616).



Preposisi 'alā pada data (15) menyatakan kondisi yaitu mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah. Secara konseptual, preposisi ' / على alā/ pada konstruksi pertama / لَيْسَ لَيْسَ عَلَى مَنْ / layasīrun 'alā man/ berfungsi untuk menyatakan kondisi subjek mengalami kemudahan. Dalam hal ini, ' / على alā/ mengindikasikan bahwa kemudahan tersebut terjadi pada individu yang menjadi objek preposisi. Secara tematik, preposisi ' / على alā/ pertama menghubungkan keadaan kemudahan / لَيْسَ لَيْسَ عَلَى مَنْ / layasīrun/ dengan penerima keadaan tersebut / مَنْ man/, menegaskan bahwa kemudahan itu berada dalam kapasitas orang yang dimaksud. Makna asosiatif preposisi ' / على alā/ dalam konteks ini mengandung makna konotatif, preposisi ini memberi gambaran bahwa kemudahan diberikan kepada individu tertentu, menunjukkan hubungan kausal antara Allah sebagai pemberi kemudahan dan manusia sebagai penerima.

وَهَلْ يَكُفُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ (16)

/wa hal yakubbu an-nāsa fī an-nāri 'alā wujūhihim/

'Bukankah banyak dari kalangan manusia yang tersungkur ke dalam api neraka dengan mukanya terlebih dahulu' (at-Tirmidzi, no. 2616).

Preposisi 'alā pada data (16) menunjukkan kondisi manusia yang tersungkur ke dalam api neraka dengan mukanya terlebih dahulu. Secara konseptual, preposisi ' / على alā/ pada konstruksi ' / عَلَى وُجُوهِهِمْ / wujūhihim/ menunjukkan kondisi manusia saat terjadi aksi melemparkan ke dalam neraka. Preposisi ' / على alā/ menandai bahwa kondisi manusia saat dilemparkan, api berada di muka mereka. Secara tematik, ' / على alā/ menghubungkan tindakan / يَكُفُّ yakubbu/ dengan posisi objek / النَّاسَ an-nāsa/. Preposisi ini memperjelas hubungan antara subjek aksi dengan objek dan cara objek tersebut mengalami aksi tersebut, yakni dengan posisi muka sebagai bagian tubuh yang menjadi titik tumpu saat dilempar. Secara asosiatif, preposisi ' / على alā/ dalam konteks ini mengandung konotasi posisi, cara dan kondisi fisik yang sangat spesifik. Penggunaan ' / على alā/ menimbulkan gambaran yang kuat tentang posisi jatuhnya manusia ke dalam neraka, yakni dengan muka menghadap ke bawah, yang secara kultural dan emosional menimbulkan kesan kehinaan dan penderitaan. Makna ini merupakan afektif karena membawa perasaan negatif dan sikap emosional terhadap kondisi manusia yang dilemparkan tersebut.

وَهَلْ يَكُفُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى مَنَآخِرِهِمْ (17)  
/wa hal yakubbu an-nāsa fī an-nāri 'alā  
manākhirihi/

'Bukankah banyak dari kalangan manusia yang tersungkur ke dalam api neraka dengan lehernya terlebih dahulu' (at-Tirmidzi, no. 2616).

Preposisi 'alā pada data (17) menunjukkan kondisi manusia yang tersungkur ke dalam api neraka dengan lehernya terlebih dahulu. Secara konseptual, preposisi ' / على alā/ pada konstruksi ' / عَلَى مَنَآخِرِهِمْ / manākhirihi/ menunjukkan posisi fisik tubuh manusia saat dilemparkan yaitu dengan leher yang terkena api terlebih dahulu. Preposisi ' / على alā/ menandai posisi spesifik dari objek yang mengalami aksi. Sesuai makna tematik, ' / على alā/ menghubungkan aksi / يَكُفُّ yakubbu/ dengan kondisi objek / النَّاسَ an-nāsa/ saat mengalami aksi tersebut. Secara asosiatif, penggunaan preposisi ' / على alā/ dalam konteks ini membawa konotasi posisi dan kondisi fisik yang melekat. Penggunaan ' / على alā/ membangun gambaran yang kuat tentang cara dilemparnya manusia ke dalam neraka, yang dapat menimbulkan kesan penderitaan dan kehinaan. Makna ini termasuk ke dalam tipe afektif karena mengandung nuansa emosional negatif dan sikap moral terhadap peristiwa tersebut.

وَلَكِنَّ النَّبِيَّةَ عَلَى الْمُدَّعِي (18)  
/walākin al-bayyinatu 'alā al-mudda'ī/

'Namun, bukti wajib bagi penuntut' (al-Bukhori, no. 4552 & Muslim, no. 1711).

Preposisi 'alā pada data (18) menunjukkan bahwa bukti dibebankan kepada seseorang sebagai penggugat. Secara konseptual, preposisi ' / على alā/ menyatakan relasi tanggung jawab atau kewajiban. Preposisi ' / على alā/ menunjukkan bahwa beban pembuktian terletak pada pihak penggugat, sehingga mengandung arti bahwa sesuatu berada dalam kewenangan atau tanggung jawab seseorang. Dilihat dari makna tematik, ' / على alā/ menghubungkan antara beban pembuktian / النَّبِيَّةُ al-bayyinatu/ dengan pihak yang dikenakan kewajiban tersebut, yaitu / الْمُدَّعِي al-mudda'ī/. Preposisi ini menegaskan hubungan semantis antara kewajiban dan pihak yang menjadi subjek kewajiban tersebut. Secara asosiatif, penggunaan ' / على alā/ dalam kalimat ini membawa konotasi kewenangan, beban dan tanggung jawab. Makna ini termasuk tipe sosial karena berhubungan dengan norma dan aturan sosial mengenai siapa yang memiliki tanggung jawab dalam konteks hukum atau pembuktian.

(19) وَالْيَمِينُ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ  
/wa al-yamīnu 'alā man ankara/

‘dan sumpah wajib bagi yang mengingkarinya’ (al-Bukhori, no. 4552 & Muslim, no. 1711).

Preposisi ‘alā pada data (19) menunjukkan bahwa sumpah dibebankan kepada seseorang sebagai penguji. Secara konseptual, preposisi / عَلَى alā/ menunjukkan relasi tanggung jawab atau beban yang dikenakan kepada seseorang. Sesuai konteks ini, عَلَى ‘alā/ menandakan bahwa sumpah itu ditujukan atau dikenakan kepada pihak yang mengingkari sesuatu, sehingga memperjelas siapa yang bertanggung jawab. Dilihat dari sisi tematik, / عَلَى alā/ menghubungkan sumpah / الْيَمِينُ al-yamīnu/ sebagai suatu kewajiban atau konsekuensi dengan pelaku yang menjadi objek kewajiban tersebut yaitu penguji. Preposisi ini menegaskan hubungan antara tindakan sumpah dan subjek yang dikenakan sumpah tersebut. Secara asosiatif, penggunaan / عَلَى alā/ membawa konotasi kewajiban, tanggung jawab dan konsekuensi sosial. Makna ini termasuk tipe sosial karena berkaitan dengan norma, aturan dan konsekuensi sosial atau hukum atas suatu tindakan.

(20) كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبٍ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ  
/kānū 'alā atqā qalbi rajulin wāhid minkum/

‘Semuanya berada pada hati yang paling bertakwa salah seorang dari kalian’ (Muslim, no. 2557).

Makna ‘alā pada data (20) menunjukkan bahwa subjek ‘semuanya’ berada pada posisi orang yang memiliki ‘hati yang paling bertakwa’. Secara konseptual, preposisi / عَلَى alā/ dalam كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبٍ Rājūl / عَلَى alā/ menyampaikan makna kondisi terhadap suatu tingkat atau ukuran, dalam hal ini adalah أَفْجَرِ قَلْبٍ Rājūl / atqā qalbi rajulin/ ‘hati yang paling bertakwa salah seorang’. / عَلَى alā/ menunjukkan posisi berada pada atau dalam suatu keadaan tertentu, yakni ketakwaan yang dimiliki oleh seseorang di antara umat. Preposisi ini menandai bahwa kelompok tersebut berada pada derajat ketakwaan yang sama dengan orang tersebut. Secara tematik, preposisi / عَلَى alā/ menghubungkan subjek / كَانُوا Kānū/ ‘Semuanya berada’ dengan objek atributif أَفْجَرِ قَلْبٍ atqā qalbi rajulin/ yang menggambarkan kualitas atau keadaan. / عَلَى alā/ berfungsi sebagai penghubung yang memperjelas bahwa keberadaan subjek terkait erat dengan atribut kualitas tertentu, yakni ketakwaan yang dimiliki oleh seorang individu. Preposisi ini memberikan penekanan bahwa posisi mereka bukan secara fisik, tetapi dalam

ukuran moral dan spiritual. Preposisi / عَلَى alā/ sebelum / أَفْجَرِ قَلْبٍ Rājūl / mengandung konotasi superioritas moral dan kestabilan spiritual. Secara literal, ‘mereka berada di atas hati yang paling bertakwa’ menyiratkan bahwa kedudukan, tindakan atau keadaan mereka sepenuhnya selaras atau berada dalam naungan kesucian hati yang paling bertakwa. Dengan kata lain, / عَلَى alā/ tidak hanya menunjukkan lokasi figuratif, tetapi juga membangun asosiasi posisi yang tinggi, kokoh dan aman dalam hal ketakwaan. Selain itu, dalam bahasa Arab, penggunaan preposisi ‘alā dalam kolokasi seperti ‘alā atqā qalbi rajulin memberikan makna idiomatik yang mengisyaratkan dominasi, keberpijakan, atau penempatan sesuatu secara stabil di atas hati atau niat seseorang.

(21) كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبٍ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ  
/kānū 'alā afjara qalbi rajulin wāhid minkum/

‘Semuanya berada pada hati yang paling durhaka salah seorang dari kalian’ (Muslim, no. 2557).

Makna ‘alā pada data (21) menunjukkan bahwa subjek ‘semuanya’ berada pada posisi orang yang memiliki ‘hati yang paling durhaka’. Secara konseptual, preposisi / عَلَى alā/ dalam konstruksi / عَلَى أَفْجَرِ قَلْبٍ Rājūl / berfungsi untuk menunjukkan posisi atau keadaan pada suatu tingkat tertentu, yakni tingkat keburukan atau kejelekan hati seseorang. Dengan kata lain, / عَلَى alā/ menyatakan bahwa subjek / كَانُوا Kānū/ ‘Semuanya berada’ dalam kondisi yang setara pada tingkatan hati yang durhaka seperti yang dimiliki oleh seseorang dari kelompok tersebut. Dilihat dari sudut tematik, / عَلَى alā/ menghubungkan subjek / كَانُوا Kānū/ dengan atribut / أَفْجَرِ قَلْبٍ afjara qalbi rajulin/ yang menggambarkan kualitas negatif atau buruk. Preposisi ini memperjelas bahwa posisi subjek tidak bersifat fisik, melainkan berkaitan dengan keadaan moral. Preposisi / عَلَى alā/ berfungsi sebagai penghubung yang menegaskan hubungan kesetaraan kualitas kedurhakaan. Hadits ini terkandung makna konotatif yaitu preposisi / عَلَى alā/ menunjukkan posisi di atas atau berada dalam kondisi sejajar dengan hati yang paling durhaka. Ini memberi kesan bahwa keadaan moral mereka sangat buruk, berada dalam level kejahatan atau kefasikan yang ekstrem. Berdasarkan segi kolokatif, / عَلَى alā/ sering berkolokasi dengan kata-kata bermakna kedudukan atau pijakan. Ketika dikaitkan dengan / أَفْجَرِ قَلْبٍ afjara qalbi rajulin/, hal itu menunjukkan makna idiomatik yaitu kefasikan tersebut menjadi landasan spiritual atau kondisi batin mereka.

وَجَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى (22)  
/wa ḥisābuhum ‘alā Allāhi Ta ‘ālā/

‘dan hisab mereka diserahkan kepada Allah Ta’ala’  
(al-Bukhori, no. 25 & Muslim, no. 22).

Preposisi ‘alā pada data (22) menunjukkan bahwa ‘hisab mereka’ berada dalam kekuasaan Allah. Preposisi ini bukan bermakna ‘di atas’ secara fisik, melainkan dibebankan kepada-Nya sebagai Zat yang Maha Menghisab. Preposisi / عَلَى alā/ secara literal bermakna ‘di atas’, namun secara konseptual dalam konteks hadits ini berarti otoritas atau tanggung jawab. Oleh karena itu, / عَلَى الله alā Allāhi/ mengandung makna bahwa perhitungan amal perbuatan manusia menjadi tanggung jawab Allah atau di bawah kuasa-Nya. Makna afektif kalimat pada penggalan hadits ini menyiratkan ketenangan dan kepercayaan bahwa hisab atau perhitungan amal akan dilakukan oleh Zat yang Maha Adil yaitu Allah. Sehingga terdapat unsur emosional yang memberikan rasa tentram bagi orang beriman. Makna konotatif preposisi / عَلَى alā/ pada konstruksi / عَلَى الله alā Allāhi/ yang mencerminkan sifat Allah sebagai Yang Maha Menghitung. Makna ini menunjukkan peran ilahi dalam menetapkan keadilan. Dalam kolokasi bahasa Arab klasik maupun dalam Al-Qur’an dan hadits, preposisi / عَلَى alā/ sering muncul bersanding dengan verba atau nomina yang menunjukkan kewajiban, tanggung jawab, atau kekuasaan. Maka dalam konteks ini, / لى alā/ mengandung makna kolokatif yaitu berkolokasi dengan / حساب ḥisāb/ yang menunjukkan makna idiomatik yaitu menguatkan makna otoritas dan tanggung jawab.

#### Preposisi / عَلَى alā/ bermakna / الاستدراك istidrāk/ ‘koreksi’

Berikut ini adalah satu data makna istidrāk preposisi ‘alā pada Arbain an-Nawawi.

غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا أُبَالِي (23)  
/ghafartu laka ‘alā mā kāna minka wa lā ubālī/

‘Aku ampuni dosa yang ada padamu dan aku tidak peduli’ (at-Tirmidzi, no. 3540).

Berdasarkan data (23), makna preposisi ‘alā termasuk ke dalam istidrāk. Makna ini mempunyai karakteristik menyiratkan tanggapan atau konsekuensi dari sesuatu yang negatif. Preposisi ‘alā pada data (23) menunjukkan balasan terhadap dosa dengan pengampunan. Secara konseptual, preposisi / عَلَى alā/ menunjukkan relasi objek penerima tindakan yaitu bahwa pengampunan diberikan

terhadap perbuatan yang dilakukan oleh orang tersebut. Dilihat dari sisi tematik, / عَلَى alā/ menghubungkan subjek yang mengampuni (‘aku’) dengan objek pengampunan (‘dosa yang ada padamu’). Preposisi ini menegaskan fokus tindakan pengampunan pada objek spesifik yaitu dosa. Secara asosiatif, penggunaan / عَلَى alā/ mengandung konotasi afektif yang mencerminkan sikap pemaaf.

## KESIMPULAN

Makna semantis yang dimiliki preposisi / عَلَى alā/ pada Arbain an-Nawawi yang diterbitkan oleh Pustaka Syabab berdasarkan klasifikasi makna oleh al-Ghalayini adalah sebagai berikut, isti’lā’ berjumlah 5 preposisi (21.7%) mujāwazah berjumlah 5 preposisi (21.7%), ta’līl berjumlah 2 preposisi (8.7%), ibtidā’ al-ghāyah berjumlah 1 preposisi (4.35%), ilṣāq berjumlah 1 preposisi (4.35%), zarfiyyah berjumlah 8 preposisi (34.8%), dan istidrāk berjumlah 1 preposisi (4.35%). Makna preposisi ‘alā yang muncul dari konteks sesuai dengan konsep makna oleh Leech pada Arbain an-Nawawi yang diterbitkan oleh Pustaka Syabab adalah sebagai berikut, konseptual 23 preposisi, tematik 23 preposisi, konotatif 7 preposisi, sosial 4 preposisi, afektif 8 preposisi, reflektif 2 preposisi dan kolokatif 10 preposisi. Keterbatasan penelitian ini ada pada hasilnya yang kurang sepenuhnya representatif. Penulis merekomendasikan mengkaji preposisi ‘alā dari jenis teks yang beragam, yaitu teks nonfiksi lain dan teks fiksi seperti puisi dan prosa agar dapat dibandingkan lalu diketahui keterkaitan dan perbedaan perilakunya.

## REFERENSI

- Adisianto, A., & Masrukhi, M. (2024). Analisis komponensial makna preposisi lokatif bahasa Arab: Sebuah penelusuran awal. *Loghat Arabi*, 5(2), 67. <https://doi.org/10.36915/la.v5i1.179>.
- Al-Ghalayini, M. (2005). *Jāmi‘ al-durūs al-‘arabiyyah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Mahalli, J., & al-Suyuthi, J. (2000). *Tafsir al-jalalayn*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Alfinnaturrohman, Fitri, D. A., & Hidayah, N. (2023). Analisis tekstual dan kontekstual hadits tentang niat dalam kitab Arba’in Nawawi. *Al-Lahjah*, 6(1), 42–46. <https://doi.org/10.32764/allahjah.v6i2.3779>.
- Darmojuwono (2009). *Pesona bahasa: Langkah awal memahami linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Hifni, A., Nabila, A., Rihabibah, & Ilfi, A. (2023). Koneksi verba (fi'il) dengan preposisi (harf jar): kajian terhadap penggunaan harfu ta'diyah 'ala dalam teks Arab modern. *Al-Fathin*, 6(2). <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v6i02.6455>.
- Husni, R., & Zaher, A. (2020). Working with Arabic prepositions: Structures and functions. Routledge.
- Kamalie, S. (2000). Padanan proposisi bahasa Arab 'ala dan li dalam bahasa Indonesia: analisis terhadap teks Al-Qur'an dan terjemahannya. *Lontar*. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=93480>.
- Kridalaksana, H. (2009). Kamus linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1981). Semantics: The study of meaning. London: Penguin Books.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. (2004). Al-Mu'jam al-wasīf. Kairo: Dār al-Da'wah.
- Mat, A. C., & Nokman, A. Z. B.. (2016). Translation of rhetoric in Arabic preposition in the text of Al-Qur'an. *Humaniora Binus*, 7(3). <https://doi.org/10.21512/humaniora.v7i3.3581>.
- Nawawi, I. (2018). Arbain an-Nawawi. Surabaya: Pustaka Syabab.
- Rozi, M. S., & Imamuddin, B. (2025). Analisis tekstual dan kontekstual hadits tentang mengubah kemungkaran dalam hadits Arba'in karya Imam An- Nawawi. *Multikultura*, 4(1), 111–127. <https://doi.org/10.7454/multikultura.v4i1.1145>
- Ryding, K. C. (2005). A reference grammar of modern standard Arabic. New York: Cambridge University Press. [https://assets.cambridge.org/9780521771511/frontmatter/9780521771511\\_frontmatter.pdf](https://assets.cambridge.org/9780521771511/frontmatter/9780521771511_frontmatter.pdf).
- Sardaraz, K., Rashid, R. A., & Nusrat, A. (2022). The semantics of the preposition “alā” in the Quran: A conceptual metaphor perspective. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.788582>.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57–65. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.
- Suhardi. (2016). Pengantar linguistik umum. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Umagandhi, R., & Vinothini, M. (2017). Leech's seven types of meaning in semantics. *International Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 72. <https://allsubjectjournal.com/assets/archives/2017/vol4issue3/4-2-30-733.pdf>.
- Yunira, dkk. (2020). Re-Visits the grand theory of Geoffrey Leech: Seven types of meaning. *Journal of Research and Innovation in Language*, 1(3), 109. <https://doi.org/10.31849/reila.v1i3.3577>.